

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Terorisme merupakan salah satu realitas sosial politik yang telah berlangsung sejak lama. Terorisme tidak lagi menjadi ancaman domestik semata melainkan telah menjadi ancaman internasional. Hal ini dapat dilihat dari suatu organisasi teroris yang memperluas wilayah jaringannya melampaui batas-batas wilayah satu negara. Terorisme menjadi penting sejak terjadinya peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat.

Atas dasar serangan 11 September 2001, membuat Amerika Serikat menuduh bahwa semua yang terjadi tersebut adalah tindakan dari organisasi Al-Qaeda di Irak di bawah pimpinan Osamah Bin Laden. Amerika Serikat melakukan reaksi keras kepada dunia internasional mengenai adanya terorisme internasional. Hingga akhirnya muncul “war on terrorism” oleh George W. Bush yang kala itu menjabat sebagai presiden Amerika Serikat.

Keberadaan Al-Qaeda menjadi pemicu munculnya klaim bahwa fenomena terorisme adalah fenomena global yang muncul akibat jaringan Al-Qaeda di berbagai negara. Al-Qaeda yang sejak peristiwa 11 September 2001 menjadi kelompok teroris yang diduga terkait dengan berbagai kelompok terorisme di seluruh dunia serta menyebabkan aksi-aksi terorisme dalam lingkup internasional.

Kampanye anti-terorisme yang dilancarkan presiden Amerika Serikat (AS), George W. Bush telah menjadikan Asia Tenggara sebagai “front kedua” atau “medan pertempuran kedua” setelah Afghanistan. Salah satu yang

menyebabkan pandangan tersebut adalah keberadaan jaringan kelompok radikal, Al Qaeda, yang telah memperkuat jaringan regionalnya di kawasan Asia Tenggara sejak tahun 1990-an, dengan menyebarkan ideologi transnasional dan anti baratnya, yang diwakili oleh keberadaan kelompok Jamaah Islamiyah yang berasal dari Indonesia.

Jamaah Islamiyah berkembang menjadi sel-sel yang tersebar di kepulauan Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei, Thailand, dan kemungkinan wilayah lain di Asia Tenggara. Tujuan kelompok ini adalah mendirikan satu negara Islam atau kekhalifahan di kawasan Asia Tenggara. Serupa dengan kelompok Al Qaeda, kelompok JI juga bersifat transnasional dan bahkan pada akhir 1990-an mereka memiliki mantiqi (cabang) yang beroperasi aktif hingga ke Australia.

Oleh karena itu, di Indonesia sendiri terorisme dikaitkan dengan keberadaan kelompok Jamaah Islamiyah (JI), kelompok radikal Islam yang berafiliasi dengan Al-Qaeda yang dianggap menjadi ancaman serius bagi keamanan di Asia Tenggara, khususnya Indonesia terkait dengan identifikasi anggota JI sebagai otak dan pelaku aksi-aksi terorisme di Indonesia seperti Bom Bali I tahun 2002, Bom Marriot tahun 2003, Bom Kedutaan Besar Australia tahun 2004 serta Bom Bali II tahun 2005.

Peristiwa tersebut telah mendorong masyarakat internasional khususnya Indonesia untuk meningkatkan kewaspadaannya terhadap terorisme dalam segala bentuk dan manifestasinya, karena aksi terorisme dapat terjadi kapan saja dan

dimana saja tanpa mengenal waktu dan tempat. Hal ini terbukti pasca tragedi Bom Bali I (2002), Indonesia segera mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2002, yang pada tanggal 4 April 2003 disahkan menjadi Undang-Undang RI dengan Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Selain itu, Indonesia dalam menghadapi jaringan terorisme Asia Tenggara telah berhasil melakukan penangkapan terhadap pelaku-pelaku pemboman yang terjadi di Indonesia, seperti Amrozi, Abu Bakar Ba'asyir, Gufron, Ali Imron, dan Imam Samudra oleh kepolisian Indonesia (Polri). Keberhasilan Polri dalam penangkapan pelaku-pelaku Bom Bali sekaligus mengungkapkan jaringan kaum Muslim radikal di Indonesia dan Asia Tenggara.

Tahun 2014, dunia internasional termasuk Indonesia kembali dikejutkan dengan kemunculan isu terorisme internasional, yakni ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Sebuah organisasi politik dan militer Islam radikal yang berusaha untuk memaksakan pandangan atau ideologinya berlaku untuk seluruh Muslim maupun non-Muslim di seluruh dunia. Sebuah organisasi Islam radikal yang memiliki tujuan ingin mendirikan Kekhalifahan Islam dan Abu Bakar al-Baghdadi sebagai pemimpinnya, serta menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya tersebut.

Sampai pada akhirnya ISIS masuk Asia Tenggara, seperti Malaysia, Filipina, dan Indonesia khususnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa warga negara-negara tersebut yang telah berangkat ke Irak maupun

Suriah untuk ikut bergabung dengan ISIS. Dengan adanya keberangkatan warga negara yang telah ikut dengan ISIS, dikhawatirkan mereka akan membawa dampak buruk bagi negara asal sekembalinya mereka dari Irak dan Suriah. Mereka akan dapat membawa ideologi yang berbeda dengan negara asal dan akan dapat membawa keahlian dalam perakitan bom.

Hal tersebut didasarkan pada kenyataan beberapa tahun silam pasca tragedi 11 September 2001. Terjadinya berbagai peristiwa pemboman di Indonesia terutama tragedi Bom Bali I pada tahun 2002 yang kemudian disusul pemboman lainnya. Tragedi tersebut dilakukan oleh mereka yang telah ikut berjihad di Afghanistan bersama jaringan Al-Qaeda pimpinan Osama Bin Laden. Para pelaku merupakan jaringan terorisme di Asia Tenggara.

Oleh karena itu, berdasarkan dari sejarah sebelumnya tersebut, dalam masalah terorisme ISIS kini, Indonesia khususnya melakukan upaya-upaya untuk mencegah pengaruh ancaman terorisme ISIS. Adapun upaya-upaya yang dilakukan Indonesia dalam menghadapi ISIS di kawasan Asia Tenggara berupa upaya *prevention*, *protection*, dan *response*.

Upaya *prevention*, Indonesia melakukan berbagai dialog agama dan budaya Islam antarormas Islam bahkan dengan militer Indonesia, memperketat pengawasan terhadap narapidana kasus terorisme di lembaga pemasyarakatan, semua anggota TNI melakukan latihan penanggulangan teror, serta melakukan penangkapan anggota ISIS yang ada di Indonesia. Upaya *protection*, Indonesia memperketat keamanan di wilayah perbatasan khususnya antara Indonesia-

Malaysia-Filiphina, serta memperketat pengawasan terhadap perjalanan WNI ke Timur Tengah. Terakhir upaya *response*, Indonesia bekerjasama dengan beberapa negara, mengingat aksi terorisme yang memang sudah lintas negara. Seperti Indonesia bersama negara-negara Asia-Pasifik bergabung untuk mengalahkan ancaman ISIS, Indonesia ingin membantu Amerika Serikat memerangi ISIS di Asia Tenggara. Kerjasama Indonesia-Malaysia menghadapi ISIS di Asia Tenggara. Indonesia–Australia menandatangani perjanjian tentang kerangka kerjasama keamanan dalam pertemuan di Nusa Dua, Bali, 28 Agustus 2014 (Traktat Lombok).